

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai kompetensi dan independensi telah banyak dilakukan, namun penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana pengaruh kompetensi dan independensi tersebut terhadap kualitas audit dan profesionalisme. Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah uraian beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini.

1 Gunasti Hudiwinarsih (2010)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman, kompetensi, dan independensi terhadap profesionalisme. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan pengalaman, kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme. Disisi lain, secara parsial didapatkan hasil bahwa hanya kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme.

2 Sri Hastuti (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil penelitian ini adalah secara simultan menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap

kualitas akuntan publik, namun secara parsial hanya independensi saja yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

3 Phaitun Intakhan dan Phapruke Ussahawanitchakit (2009)

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh dari komitmen profesional dan orientasi etika terhadap kualitas audit melalui independensi audit sebagai variabel intervening dan tanggungjawab profesional sebagai variabel moderating. Hasil dari penelitian ini adalah komitmen profesi dan orientasi etika berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Independensi memediasi hubungan antara komitmen profesional dan orientasi etika terhadap kualitas audit. Komitmen profesional dan orientasi etika memiliki pengaruh positif terhadap independensi dan kualitas audit. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga memberikan hasil bahwa tanggungjawab profesional memoderasi hubungan antara komitmen profesional dengan independensi namun tidak memoderasi hubungan antara etika profesional terhadap independensi auditor.

4 M. Nizarul Alim (2007)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan

terhadap kualitas audit. Selanjutnya interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

5. Yulius Jogi Christiawan (2002)

Penelitian ini berisi tentang kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh seorang akuntan publik serta bagaimana kedua hal tersebut menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian ini didapat dari penarikan kesimpulan dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Yulius menyimpulkan bahwa kualitas audit itu ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi. Penelitian mengenai kompetensi akuntan publik memberikan refleksi bahwa profesi akuntansi sudah tidak menarik lagi dan tergeser oleh profesi lain. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan formal akuntansi masih kurang memadai untuk menunjang kompetensi lulusan program studi akuntansi. Sedangkan penelitian tentang independensi memberikan refleksi bahwa dalam mengambil keputusan, akuntan publik dipengaruhi dorongan untuk mempertahankan kliennya.

Tabel 2.1
PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN SEKARANG

| No | Pembeda | Yulius | Nizarul | Phaitun dan Phapruke | Sri Hastuti | Gunasti | Sekarang |
|----|-------------------------|--|--|--|--|--|--|
| 1 | Tahun | 2002 | 2007 | 2009 | 2010 | 2010 | 2011 |
| 2 | Variabel | | | | | | |
| | Independen | - | 1 Kompetensi 2 Independensi | 1 Professional Commitment 2 Ethical Orientation | 1 Kompetensi 2 Independensi | 1 Pengalaman 2 Kompetensi 3 Independensi | 1 Kompetensi 2 Independensi |
| | Dependen | - | Kualitas Audit | Quality Audit | Kualitas Audit | Profesionalisme | 1 Kualitas Audit 2 Profesionalisme |
| | Moderating | - | - | Responsibility | - | - | - |
| | Intervening | - | Etika Auditor | Independence | - | - | - |
| 3 | Metode Pengumpulan data | Mengumpulkan dan menarik kesimpulan dari seluruh hasil penelitian terdahulu. | Kuesioner | Kuesioner | Kuesioner | Kuesioner | Kuesioner |
| 4 | Alat Uji | - | Regresi Moderate <i>Two Way Interactions</i> | Ordinary Least Square | Regresi Linier Berganda, Uji F dan Uji t | Regresi Linier Berganda | Regresi Linear Berganda |
| 5 | Sampel | - | Auditor Di Jawa Timur (Asumsi tiap KAP memiliki 5 Auditor) | 1000 CPA in Thailand | Auditor dari 45 KAP di Surabaya | Auditor dari 59 KAP di Surabaya | Auditor dari 46 KAP Di Surabaya (Asumsi tiap KAP memiliki 5 Auditor) |

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Personalitas (Personality Theory)

Menurut Gordon Allport dalam Stephen Robbins, 1998 personalitas adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Inti dari personalitas adalah mengenai bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri. Dimana penyesuaian diri merupakan suatu proses respons individu baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri. Personalitas juga diartikan sebagai keseluruhan cara di mana individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Personalitas sering digambarkan dalam hal sifat-sifat terukur yang ditunjukkan seseorang.

Terdapat beberapa faktor penentu personality seseorang, antara lain yaitu keturunan, lingkungan dan situasi. Keturunan mengacu pada faktor genetis seorang individu, seperti siapa orang tuanya dan bagaimana sifat dan sikap dari orang tua individu tersebut. Sedangkan lingkungan merupakan tempat di mana individu tersebut tumbuh dan dibesarkan. Norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial serta pengaruh - pengaruh lain yang diperoleh oleh individu secara alami memiliki peran penting dalam membentuk personality seseorang. Selain itu, situasi dapat mempengaruhi personality seseorang, dimana situasi itu dapat tercipta atas peran individu itu sendiri dan juga lingkungan disekitarnya.

Dalam penelitian ini, teori personalitas dapat membantu menggambarkan bagaimana seorang auditor mampu mengelola dan menerapkan

kemampuan yang dimilikinya serta mempertahankan sikap independensi untuk menghasilkan kinerja yang berkualitas dan profesionalisme yang tinggi. Dengan adanya seorang auditor yang memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi maka diharapkan tidak akan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sehingga pelaksanaan audit yang berkualitas akan menghasilkan sebuah informasi yang relevan dan berguna bagi seluruh pemakai laporan keuangan.

2.2.2 Kualitas Audit

Kualitas sebuah produk adalah kunci keberhasilan suatu organisasi yang sangat penting. Namun tidak seperti kualitas barang, kualitas jasa sulit untuk digambarkan dan diukur secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas dengan cara yang berbeda-beda. Walaupun demikian, penelitian terhadap kualitas jasa penting untuk dilakukan mengingat tuntutan konsumen yang meningkat terhadap kualitas jasa yang mereka beli.

Tatang (1995). Parasuraman (1985) dalam Ridwan dkk (2002) menyatakan bahwa terdapat 2 atribut utama yang mempengaruhi kualitas jasa yaitu *expected service* dan *perceived service*. Apabila jasa yang diterima atau dirasakan telah sesuai dengan yang diharapkan maka kualitas dari jasa tersebut dianggap baik dan memuaskan jika jasa yang diterima melampaui harapan pelanggan maka kualitas jasa dipersepsikan sebagai kualitas yang ideal.

AAA Financial Accounting Standard Committee (2000) dalam Hastuti (2010) menyatakan bahwa :

“kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam system akuntansi klien (De Angelo, 1981 dalam Nizarul, 2007). Probabilitas penemuan penyelewengan bergantung pada kemampuan teknis yang dimiliki auditor (pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan). Dan pada saat auditor melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sebuah system akuntansi klien maka hal ini bergantung pada independensi auditor.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat terlihat bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Namun didalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan mungkin menginginkan kinerjanya tampak berhasil sehingga tidak jarang mereka melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditan yang dihasilkan dapat sesuai dengan keinginan klien. Disamping itu, para pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam memngaudit laporan keuangan. Dengan adanya rasa percaya yang besar ini mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang ia hasilkan.

Agar dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka didalam menjalankan profesinya seorang auditor diharuskan berpedoman kepada kode etik akuntan, standar profesi dan standar keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas didalam melaksanakan tugasnya, yakni dengan bertindak jujur, tegas, tanpa tekanan sehingga dia dapat bertindak adil.

Adapun faktor – faktor yang berhubungan dengan kualitas audit menurut Deis dan Groux yang dikutip oleh Nizarul Alim dkk (2007), yaitu :

1. Lama waktu auditor melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah.
2. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
3. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut menekan auditor untuk tidak patuh terhadap standar.
4. Review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

2.2.3 Definisi Kompetensi

Sesuai dengan standar umum yang pertama bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Seorang auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas dengan pengalaman – pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Sedangkan untuk pelatihan teknis disini mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum yang ditempuh. Standar umum yang ketiga juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya.

Untuk mendukung kesempurnaan pekerjaan seorang auditor maka sebuah kode etik profesional dirancang untuk mendorong perilaku yang ideal agar kesempurnaan itu dapat tercapai. Kode etik sangat berpengaruh besar terhadap respon dari klien, bagaimana reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi yang bersangkutan. Prinsip etika memberikan kerangka dasar yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional. Sebagai suatu pernyataan ideal dari kode etik, prinsip etika bukan merupakan standar yang bisa dipaksakan pelaksanaannya. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika, yaitu tanggungjawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis (Haryono, 2001: 91).

Salah satu dari prinsip etika yaitu setiap anggota dituntut untuk melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan. Melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang dapat memberikan keyakinan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme yang tinggi. Kompetensi profesional dapat dicapai dengan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian professional dalam subyek-subyek yang relevan serta pengalaman kerja.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan – pekerjaan non rutin (Hastuti, 2010). Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seseorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing (Yulius, 2002).

2.2.4 Definisi Independensi

Standar umum dalam auditing yang kedua menjelaskan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor. Dalam melakukan pemeriksaan, auditor diberi kepercayaan dari klien maupun para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, didalam memberikan pendapatnya dalam penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan, seorang akuntan publik harus bersikap independen terhadap

kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Independen berarti tidak mudah dipengaruhi dan tidak memiliki kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya (Gunasti, 2010). Seorang auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun serta memiliki kepentingan pribadi, sebab jika tidak maka ia akan kehilangan kebebasan dalam berpendapat.

Menurut Mulyadi (2002) independensi akuntan publik memiliki 3 aspek :

1. Independensi dalam kenyataan (*independence in fact*)

Independensi dalam diri akuntan yang berupa kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan berbagai faktor yang dijumpainya dalam berbagai pemeriksaan.

2. Independensi dalam kemampuan (*independence in appearance*)

Independensi yang dipandang dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri akuntan

3. Independensi dalam keahlian

Independensi dipandang dari sudut pandang keahlian seseorang dalam mempertimbangkan fakta dengan baik, ia memiliki keahlian baik mengenai pemeriksaan fakta tersebut.

Berdasarkan keterangan – keterangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap seseorang yang bertindak secara obyektif dan dengan integritas yang tinggi.

2.2.5 Definisi Profesionalisme

Terdapat berbagai pandangan mengenai definisi profesional. Seseorang dikatakan profesional jika mereka bekerja secara profesional. Secara general nilai profesional dilihat melalui level pendidikan individu, baik formal maupun yang non formal. Seseorang yang profesional adalah seseorang yang mampu berkomitmen dengan seluruh waktu yang digunakan untuk pekerjaannya dan menggunakan keahlian serta keterampilan yang dimiliki demi menumbuhkan loyalitas kepada pekerjaannya (Keraf, 1998 dalam Gunasti, 2010). Sehingga, orang – orang yang profesional adalah mereka yang melakukan pekerjaannya dengan menggunakan waktu yang sebaik- baiknya, tenaga dan juga perhatian dengan komitmen pribadi yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Pengguna laporan keuangan tentunya mengharapkan laporan keuangan auditan tersebut dihasilkan oleh auditor yang memiliki kualitas dan profesionalisme yang tinggi. Setiap anggota (Auditor) harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (Haryono, 2001:99). Auditor harus menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi sebagai bentuk perwujudan tanggungjawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

2.2.6 Kajian Teori Personalitas Terhadap Hipotesis

Hubungan antara Kompetensi dengan Kualitas Audit

Sebuah kualitas audit dapat dicapai jika kompetensi yang dimiliki setiap auditor itu tinggi dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan (Nizarul, 2007). Selain itu, pemahaman industri klien juga dapat menunjang hasil audit yang diberikan. Agar perencanaan audit memadai, auditor harus memiliki pengetahuan tentang bisnis kliennya agar memahami kejadian, transaksi, dan praktik yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan (Haryono, 2001 : 183). Auditor harus mampu berinteraksi dengan baik agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk tugas auditnya. Kualitas audit ditentukan oleh kompetensi akuntan publik dalam bidang akuntansi dan auditing. Diharapkan semakin akuntan publik tersebut berkompeten maka akan dapat meningkatkan kualitas audit akuntan publik.

Hubungan antara Kompetensi dengan Profesionalisme

Kompetensi adalah sebuah keahlian profesional yang harus dimiliki oleh setiap auditor sebagai perwujudan dari pendidikan formal yang telah dijalani, pemeriksaan profesional, dan partisipasi pada kegiatan – kegiatan yang dapat menambah wawasan seperti training, seminar, dan symposia. Kompetensi sangat berpengaruh dalam menentukan keputusan yang tepat untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada perusahaan klien. Diharapkan seorang auditor dapat memberikan informasi yang sebenarnya bagi pihak – pihak yang bersangkutan. Adanya kompetensi tinggi dalam diri auditor tentunya merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap auditor profesional (Gunasti, 2010).

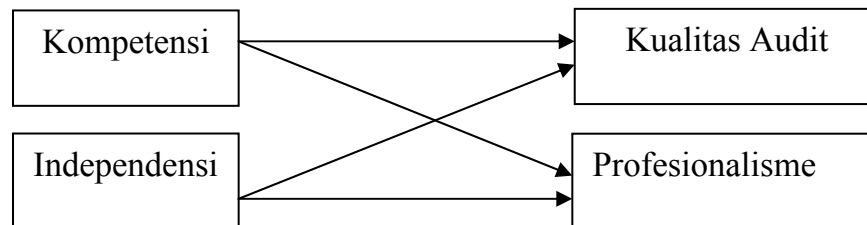
Hubungan antara Independensi dengan Kualitas Audit

Nizarul mengemukakan bahwa kualitas audit didukung oleh sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki (Nizarul, 2007). Adanya spesialisasi atau pemisahan tugas sangat penting didalam proses pengauditan. Pemisahan tugas antara pemberi jasa audit dengan pemberi jasa non audit akan membantu peningkatan independensi seorang auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan baik. Hastuti (2010) menyatakan bahwa para akuntan publik dikatakan independen apabila personality akuntan publik tersebut memiliki cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Diharapkan semakin independen seorang akuntan publik, maka semakin dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Hubungan antara Independensi dengan Profesionalisme

Kode etik akuntan menyatakan bahwa independensi merupakan sikap yang diharapkan dimiliki oleh akuntan publik untuk tidak memiliki kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya. Posisi auditor juga menimbulkan dilema sehingga mereka diwajibkan untuk memenuhi keinginan klien. Namun tindakan yang dilakukan dengan adanya dilema dapat melanggar standar profesi sebagai acuan untuk pekerjaan mereka (Gunasti, 2010). Independensi yang dimiliki setiap auditor adalah faktor penting untuk menentukan perilaku profesional auditor. Diharapkan semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi pula perilaku profesional mereka.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Kemudian hipotesis harus diuji dan dibuktikan kebenarannya berdasarkan fakta yang diperoleh dari penelitian, maka hipotesis diajukan sebagai alternatif untuk diterima atau ditolak. Berdasarkan penelitian terdahulu serta pembahasan dari landasan teori yang ada maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit
- H2 : Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit
- H3 : Kompetensi berpengaruh terhadap Profesionalisme
- H4 : Independensi berpengaruh terhadap Profesionalisme